

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembahasan mengenai posisi perempuan dalam kehidupan sosial kerap menjadi topik perbincangan dan terus berkembang sepanjang sejarah. Dalam struktur sosial yang terbentuk di masyarakat, perempuan sering kali ditempatkan pada posisi subordinat (Feysa Razan & Erowati, 2021). Terlebih dalam masyarakat yang secara umum mengutamakan perspektif laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan, mencerminkan kuatnya sistem patriarki. Ditengah banyaknya gerakan feminis dan aktivis perempuan yang lantang dalam menyuarakan serta menegakkan hak perempuan, sistem kekuasaan berbasis patriarkal di Indonesia masih terus berlangsung hingga saat ini (Sakinah A. Irma & Hasanah, 2017).

Sistem Patriarki dalam sebuah tatanan masyarakat, menempatkan kekuasaan sepenuhnya berada di tangan laki-laki, sementara perempuan hanya memiliki pengaruh yang sangat terbatas hingga kerap berada pada posisi terpinggirkan atau inferior, baik dalam keluarga maupun masyarakat (Pinasti Putri, Wahyuningsih, & Sasmita, 2017). Contoh konkret terlihat jelas pada peran perempuan yang terbatas dalam ranah domestik, seperti pekerjaan rumah dan tanggung jawab mengurus anak (King, 2016, dalam Hakim, Rosario, Farady Marta, & Panggabean (2024)). Akibatnya, perempuan yang memilih aktif di ruang publik kerap dihadapkan pada dilema antara memilih “karir atau keluarga?”, dimana keduanya merupakan aspek yang sama pentingnya dalam kehidupan (Lady & Rahmadanik, 2020). Tidak dapat dipungkiri bahwa budaya patriarki telah membatasi pandangan serta pilihan antara perempuan dan laki-laki (Sutisna, Krisdinanto, & Revia, 2022).

Sistem kekuasaan berbasis patriarkal di wilayah pulau Madura menjadi contoh nyata lain. Secara umum masyarakat Madura sangat menjunjung tinggi norma-norma patriarkal (Farid, 2017). Selain itu, nilai femininitas yang berhubungan dengan konsep hidup seperti merawat diri (*adhenden*), merawat

keluarga (*arembhi*'), dan memasak (*amassa*') turut dilekatkan pada perempuan (Nurul, Nikmah, Netty, & Kurniasari, 2013). Kondisi ini membawa perempuan Madura dalam situasi seolah tidak memiliki suara dan hak atas tubuhnya sendiri, dimana mereka dinilai dan dikonstruksikan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pemilik kuasa hingga memperdalam jurang ketimpangan gender (Feysa Razan & Erowati, 2021).

Menelusuri lebih dalam mengenai representasi sistem patriarki yang melekat kuat hingga melahirkan suatu bentuk ketimpangan gender. Terlihat bahwa perempuan Madura yang memilih aktif berkecimpung di dunia seni tradisi sulit mendapat ruang kebebasan dalam menentukan kehendaknya. Hal ini terlihat jelas dari hasil penelitian terdahulu seperti halnya yang diungkap oleh Rahmawati, Susanti, & Saptandari (2021a) bahwa perempuan seni *tandhak* Madura memiliki keterbatasan dalam menikmati tubuhnya akibat tekanan relasi kuasa hingga dimaknai sebagai penggoda suami, perempuan rendahan, penebar maksiat hingga merujuk pada pekerjaan yang dianggap sebagai prostitusi terselubung. Fenomena serupa pada salah satu wilayah Madura, yakni kabupaten Bangkalan turut diungkap oleh Larasati, Sunjata, & Wuryansari (2016), merujuk pada pertunjukan kesenian Sandur yang sulit diterima oleh masyarakat dikarenakan penari berasal dari kaum perempuan bahkan kerap menyebabkan kontroversi. Akibatnya, peran penari perempuan dalam kesenian *Sandur* di Bangkalan kemudian diambil alih oleh kaum laki-laki yang memerankan karakter perempuan dengan menggunakan kostum dan gaya khas perempuan (*cross-dressing*). Semenjak kesenian *Sandur* dimainkan oleh penari laki-laki, kesenian tersebut lebih diterima oleh masyarakat utamanya sebagai hiburan dalam acara hajatan. Kedua fenomena tersebut membawa perempuan seni tradisional berada pada posisi subordinat.

Fenomena ketimpangan gender dalam dunia seni tidak hanya dialami oleh perempuan seni tradisional. Ditengah arus modernisasi, ketimpangan gender justru turut dialami oleh perempuan seni kontemporer, khususnya di kabupaten Bangkalan. Diperkuat dari hasil pra-riset peneliti, mengungkap bahwa kehadiran perempuan seni kontemporer di Bangkalan sering kali

dihadapkan oleh berbagai tekanan relasi kuasa patriarkal hingga memiliki ruang gerak terbatas layaknya perempuan seni tradisional pada masa sebelumnya. Namun, dalam realitas ketimpangan gender ini, hadir sebuah respons positif dari sebuah komunitas seni yang keseluruhan anggota berasal dari kaum perempuan. Komunitas ini akrab dikenal dengan sebutan “Perempuan Xpresif”. Anggota dari komunitas ini merupakan mereka para perempuan yang sebelumnya mengalami pengalaman pahit patriarkal selama berkecimpung di dunia seni dengan tujuan membentuk ruang aman untuk perempuan seni kontemporer berekspresi sekaligus berupaya memperkuat suara perempuan seni kontemporer di Bangkalan.



Gambar 1.1 Pertunjukan Seni Tari oleh Komunitas Perempuan Xpresif
(Sumber: Instagram @perempuanxpresif, 2023).

Komunitas Perempuan Xpresif berdiri pada tahun 2022 dan kini memiliki anggota sejumlah 50 orang. Mereka berupaya menunjukkan diri sebagai subjek yang aktif dengan hadir sebagai respons terhadap fenomena ketimpangan gender yang dialami perempuan seni kontemporer Bangkalan. Hal tersebut selaras dengan filosofi dibalik nama dari Komunitas Perempuan Xpresif. Penggunaan huruf “X” dalam kata “Xpresif” menggarisbawahi bahwa perempuan memiliki banyak “faktor X”, sebuah rangkaian teka-teki yang tidak akan pernah selesai, menjadikan posisi mereka istimewa dan akan terus berkembang.

“... Xpresif itu kan terungkap, buat mengekspresikan. kenapa pake x, karena perempuan itu banyak faktor x nya yang kita juga gabisa menyelesaikan ini, kita nyabang, penuh dengan pertanyaan, yang tidak akan pernah selesai dan tidak pernah terpecahkan, kapan sih isu perempuan ini berakhir menjadi sesuatu yang tidak menarik. Itulah maksudku. Perempuan akan tetap spesial. X ini akan terus berkembang”.

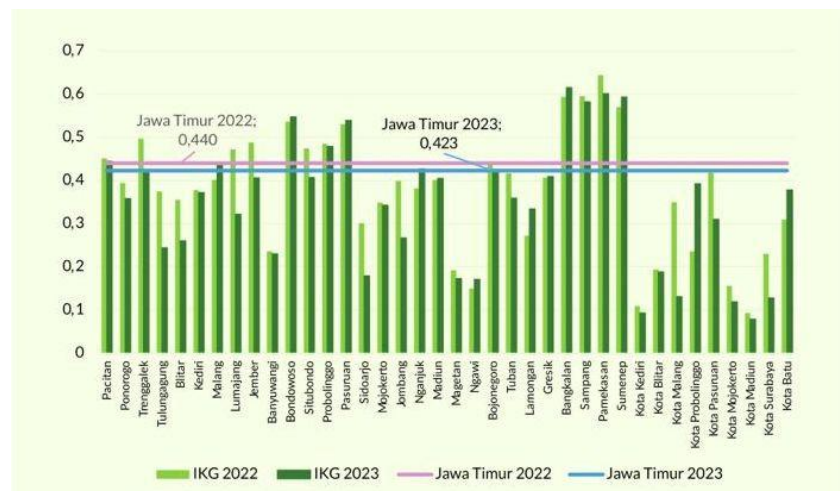
(Hasil wawancara dengan “NK” Penggagas Komunitas Perempuan Xpresif, 1 September 2024).

Penamaan Perempuan Xpresif pada komunitas seni ini bukan hanya sekadar label, melainkan sebuah wujud komitmen untuk menghasilkan karya seni yang identik dengan perempuan. Beragam bentuk seni seperti teater, musik, monolog, pantomim, rupa, sastra, hingga tari, menjadi medium bagi mereka untuk menyuarakan ekspresi dan refleksi mendalam. Komunitas Perempuan Xpresif memiliki keunikan tersendiri yakni menjadi satu-satunya komunitas seni beranggotakan keseluruhan perempuan diantara 8 komunitas seni di Kabupaten Bangkalan, dengan keunikan pada keberagaman bidang kesenian yang ditekuni.

Sebagai konstruksi sosial yang bertahan hingga saat ini, budaya patriarki menjadi pioner bagi relasi kuasa dalam melahirkan berbagai isu ironis seperti domestikasi, hingga objektifikasi perempuan. Menurut Siscawati, Adelina, Eveline, & Anggriani (2020) kondisi ketimpangan gender menjadi hambatan signifikan dalam upaya mewujudkan kesetaraan gender. Fenomena ini masih berlangsung secara nyata di Indonesia, sebagaimana tercermin dari Indeks Ketimpangan Gender tahun 2023, yang mencapai 0,447 pada skala 0 hingga 1 (Badan Pusat Statistik, 2024). Angka tersebut menegaskan urgensi untuk meningkatkan upaya perbaikan berkelanjutan di berbagai dimensi guna menurunkan indeks ketimpangan gender di Indonesia.

Berdasarkan data grafik Badan Pusat Statistik Jawa Timur (2024), provinsi Jawa Timur, sebagai daerah dengan jumlah penduduk terbesar kedua di Indonesia, mencatat Indeks Ketimpangan Gender (IKG) sebesar 0,423 pada tahun 2023. Dalam periode tahun 2022 hingga 2023, empat kabupaten di

Madura mencatatkan IKG tertinggi di provinsi ini. Kabupaten Bangkalan memiliki IKG tertinggi sebesar 0,615, diikuti oleh Pamekasan sebesar 0,601, dan Sumenep sebesar 0,593. Ketimpangan gender yang signifikan ini turut dirasakan oleh perempuan seni kontemporer di Bangkalan, yang kemudian memunculkan Komunitas Perempuan Xpresif sebagai respons atas permasalahan tersebut.



Gambar 1.2 Grafik Indeks Ketimpangan Gender Jawa Timur
(Sumber: Badan Pusat Statistik Jawa Timur tahun 2023).

Peneliti tertarik untuk menggali data mengenai perempuan seni kontemporer dalam komunitas Perempuan Xpresif karena hadir atas upaya membentuk subjek yang aktif ditengah realitas ketimpangan gender akibat budaya patriarki yang mengakar kuat dalam tatanan masyarakat Bangkalan. Hal ini dapat peneliti lihat dari perilaku komunikasi yang terkuak melalui pengalaman pahit manisnya sebagai perempuan seni sehingga dapat dikaitkan dengan isu komunikasi gender dengan fokus pada resistensi yang dilakukan. Adapun Judul penelitian ini ialah “Resistensi Perempuan Seni Kontemporer: Membangun Subjektivitas Melalui Perilaku Komunikasi Komunitas “Perempuan Xpresif””.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana perilaku komunikasi perempuan seni kontemporer dalam komunitas Perempuan Xpresif sebagai upaya membangun subjektivitas?
2. Bagaimana bentuk resistensi yang dilakukan perempuan seni kontemporer dalam komunitas Perempuan Xpresif sebagai upaya membangun subjektivitas?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perilaku komunikasi perempuan seni kontemporer dalam komunitas Perempuan Xpresif sebagai upaya membangun subjektivitas.
2. Untuk menggali bentuk resistensi yang dilakukan perempuan seni kontemporer dalam komunitas Perempuan Xpresif sebagai upaya membangun subjektivitas.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan khususnya pada kajian ilmu komunikasi mengenai pengembangan studi sekaligus referensi pada penelitian selanjutnya yang berkaitan erat dengan kajian komunikasi gender.

1.4.2 Manfaat Praktis

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberi pengetahuan secara luas dan dapat digunakan sebagai informasi akan persoalan ketimpangan gender dengan merujuk pada bentuk resistensi yang dilakukan oleh perempuan seni kontemporer.